

Mengenal Referensi Hadits Syi'ah Kitab *al-Kafi* Karya Imam al-Kulaini (w.329H)

Pendahuluan.

Konflik Sunni-Syi'ah yang terjadi akhir-akhir ini, baik skala internasional seperti yang terjadi di Suriah antara Rezim Basysyar al-Asad yang menganut Syi'ah Nushairiyyah dengan mayoritas rakyat Suriah yang berfaham Sunni, maupun konflik lokal seperti yang terjadi di Sampang Madura, semua itu memicu keingintahuan sebagian orang tentang apa dan bagaimana sebenarnya Syi'ah. Masyarakat pun terjebak pada perdebatan tanpa akhir, sebagian membela Syi'ah karena mereka adalah bagian dari saudara kita seiman, hanya berbeda pada beberapa pendapat dalam memahami teks agama Islam. Namun tidak sedikit yang mengeluarkan Syi'ah dari koridor Islam. Tulisan ini ingin mengajak pembaca melihat salah satu referensi terpercaya golongan Syi'ah, yaitu kitab *al-Kafi* yang ditulis Imam al-Kulaini. Kitab ini merupakan pegangan dalam fatwa para ulama Syi'ah klasik dan kontemporer, yang pada akhirnya merupakan landasan dalam sikap dan perilaku Syi'ah saat ini.

Biografi Imam al-Kulaini (w.329H).

Nama lengkap beliau adalah Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini. Lahir di Desa Kulain, 38KM dari kota Ray, selatan Teheran. Tahun kelahiran tidak diketahui. Wafat pada bulan Sya'ban 329H. Dimakamkan di Baghdad¹.

Kitab *al-Kafi*.

Kitab *al-Kafi* terdiri dari delapan juz, terbagi tiga: *Ushul al-Kafi*, *Furu' al-Kafi* dan *Raudhab al-Kafi*. *Ushul al-Kafi* berkaitan dengan 'Aqidah, juz pertama dan

Oleh : Abd Somad

Banyak orang menyangka bahwa perbedaan antara Sunni dan Syi'ah hanyalah perbedaan yang bersifat *furu'*, bukan *ushul*. Sama seperti perbedaan antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i dalam bidang Fiqh. Oleh sebab itu maka amat sangat mungkin untuk disatukan dalam satu titik persamaan. Keyakinan ini dilebur dalam at-Taqrib Bain al-Madzhab (dialog antar mazhab Sunni – Syi'ah). Sebagian sarjana muslim mendukung dan sebagian lagi menolak. Untuk membuktikan benar atau tidaknya asumsi tersebut, maka mesti kembali kepada referensi-referensi klasik Syi'ah, diantaranya adalah kitab *al-Kafi* karya Imam al-Kulaini (w.329H) yang merupakan referensi terpercaya kalangan Syi'ah. Kajian terhadap berbagai referensi Syi'ah akan memberikan gambaran yang benar tentang Syi'ah sebenarnya. Karena aplikasi Syi'ah kontemporer berangkat dari teori yang telah mengkristal dalam *Turats* Syi'ah.

Keywords: Syi'ah, al-Kulaini, al-Kafi.

kedua. *Furu' al-Kafi*, berkaitan dengan Fiqh, terdiri dari lima juz. Sedangkan juz terakhir adalah *Raudhab al-Kafi*, berisi khutbah-khutbah Ahlibait, surat-surat para imam dan akhlaq².

Pujian Ulama Syi'ah Terhadap *al-Kafi*.

Abdul Husain al-Muzhaffar berkata,

ويعتقد بعض العلماء أنه عرض على القائم عليه السلام فاستحسنه وقال: كاف لشيئتنا

Sebagian ulama (Syi'ah) meyakini bahwa kitab *al-Kafi* telah dipresentasikan kepada al-Qa'im 'Alaihissalam, beliau menganggap baik kitab *al-Kafi* dan berkata, "Cukup bagi Syi'ah kita"³.

Abdul Husain Syarafuddin berkata,

وأحسن ما جمع منها الكتب الأربعة، التي هي مرجع الإمامية في أصولهم وفروعهم من الصدر الأول إلى هذا الزمان وهي: الكافي، والتهذيب، والإستبصار، ومن لا يحضره الفقيه، وهي متواترة ومضامينها مقطوع بصحتها والكافي أقدمها وأعظمها وأحسنها وأتقنها

Kitab terbaik yang pernah dikumpulkan diantara empat kitab yang merupakan referensi utama Syi'ah dalam hal Ushul dan Furu', dari sejak generasi awal hingga zaman ini, yaitu: *Kitab Al-Kafi*, *Kitabat-Tabdzib*, *Kitab al-Istibshar* dan *Kitab Man La Yahdhuburu al-Faqih*. Semuanya *Mutawatir* dan isi kandungannya dijamin keshahihannya. Kitab *al-Kafi* terdepan, terbesar, terbaik dan terbagus⁴.

Imam ath-Thabrusi berkata,

الكافي بين الكتب الأربعة كالشمس بين النجوم وإذا تأمل المنصف استغنى عن ملاحظة حال آحاد رجال السند المودعة فيه وتورثه الوثوق ويحصل له الاطمئنان بصدورها وثبوتها وصحتها

Kitab *al-Kafi* diantara empat kitab induk seperti matahari diantara bintang-bintang. Jika orang yang netral mau merenung, maka tidak perlu memperhatikan kondisi riwayat tunggal pada para periwayat yang terdapat dalam sanad, karenatelah memberikan kepercayaan, memberikan ketenangan, ketepatan dan keshahihan⁵.

Agha Bazrak ath-Thahrani berkata,

هو أجل الكتب الأربعة الأصول المعتمدة عليها، لم يكتب مثله في المنقول من آل الرسول، لثقة الإسلام محمد بن يعقوب بن إسحاق الكليني الرازي

Kitab *al-Kafi* adalah kitab termulia diantara empat kitab induk pedoman Syi'ah. Tidak pernah ada kitab yang ditulis seperti itu yang diriwayatkan dari keluarga Rasulullah Saw, karya *Tsiqat* (terpercaya) Islam, Imam al-Kulaini⁶.

Petikan Dari Kitab *al-Kafi*. Al-Qur'an Menurut *Al-Kafi*.

ن أبي جَعْفَرٍ (عليه السلام) قال: (مَا ادَّعَى أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ أَنَّهُ جَمَعَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ كَمَا أَنْزَلَ إِلَّا كَذَابٌ وَ مَا جَمَعَهُ وَ حَفِظَهُ كَمَا نَزَّلَهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَّا عَلَيَّ بِنُ أَبِي طَالِبٍ (عليه السلام) وَ الْأَئِمَّةُ مِنْ بَعْدِهِ عَلَيْهِمُ السَّلَام

Dari Abu Ja'far 'Alaihissalam, ia berkata, "Siapa yang menyatakan bahwa seorang dari manusia mengumpulkan seluruh al-Qur'an sebagaimana yang telah diturunkan, maka ia adalah pendusta. Tidak ada yang mengumpulkan al-Qur'an dan menjaga/menghafalnya sebagaimana yang telah diturunkan Allah Swt kecuali Ali bin Abi Thalib 'Alaihissalam dan para imam setelahnya"⁷.

Dalam riwayat lain disebutkan,

عن أبي عبد الله قال: (وَ إِنَّ عِنْدَنَا لَمْصَحْفَ فَاطِمَةَ (عليها السلام) وَ مَا يُدْرِيهِمْ مَا مُصْحَفُ فَاطِمَةَ (عليها السلام) قَالَ قُلْتُ وَ مَا مُصْحَفُ فَاطِمَةَ (عليها السلام) قَالَ مُصْحَفٌ فِيهِ مِثْلُ قُرْآنِكُمْ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَ اللَّهُ مَا فِيهِ مِنْ قُرْآنِكُمْ حَرْفٌ وَاحِدٌ

Dari Abu Abdillah, ia berkata, "Sesungguhnya kami (Syi'ah) memiliki

mush-haf Fatimah 'Alaihassalam. Tahukah mereka apa itu mush-haf Fatimah? Saya bertanya, "Apakah mush-haf Fatimah itu?". Ia menjawab, "Mush-haf yang di dalamnya seperti al-Qur'an kamu ini tiga kali lipat, demi Allah tidak ada di dalamnya al-Qur'an kamu walaupun satu huruf"⁸.

Bahkan al-Kulaini menulis satu bab berjudul,

باب لم يجمع القرآن كله إلا الأئمة عليهم السلام

Bab: Tidak ada yang mengumpulkan al-Qur'an secara keseluruhan kecuali para imam 'Alaibimussalam.

Dari kutipan di atas terlihat jelas perbedaan antara Sunni dan Syi'ah dalam hal yang sangat prinsip, yaitu al-Qur'an. Bahkan ini tertulis dalam kitab induk Syi'ah yang diyakini keshahihannya.

Ayat Sempurna Menurut *al-Kafi*.

Allah Swt berfirman dalam surat al-Ahzab, ayat: 71,

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia telah menang dengan kemenangan yang besar".

Namun ayat yang sempurna menurut kitab *al-Kafi* adalah,

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ (عليه السلام) فِي قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَ

جَلَّ وَ مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَ رَسُولَهُ فِي وَايَةِ عَلِيٍّ وَ وَايَةِ

الْأئِمَّةِ مِنْ بَعْدِهِ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا هَكَذَا نَزَلَتْ

Dari Abu Abdillah 'Alaihissalam, tentang firman Allah Swt, "Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam hal kekuasaan Ali dan kekuasaan para imam setelahnya, sungguh ia telah menang dengan kemenangan yang besar", demikian ayat ini diturunkan⁹.

Tentang ayat 115, surat Thaha,

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَى آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ

"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu)".

Dalam *al-Kafi* disebutkan,

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ (عليه السلام) فِي قَوْلِهِ وَ لَقَدْ

عَهِدْنَا إِلَى آدَمَ مِنْ قَبْلُ كَلِمَاتٍ فِي مُحَمَّدٍ وَ عَلِيٍّ وَ

فَاطِمَةَ وَ الْحُسَيْنِ وَ الْحُسَيْنِ وَ الْأئِمَّةِ (عليهم

السلام) مِنْ ذُرِّيَّتِهِمْ فَنَسِيَ هَكَذَا وَ اللَّهُ نَزَلَتْ عَلَى

مُحَمَّدٍ (صلى الله عليه وآله)

Dari Abu Abdillah 'Alaihissalam, tentang ayat, "Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu beberapa kata tentang Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan, Husain dan para imam 'Alaihissalam dari keturunan mereka, maka ia lupa akan perintah itu". Demi Allah, demikian ayat ini turun kepada nabi Muhammad Saw¹⁰.

Para Imam Dalam *al-Kafi*.

Dalam kitab *al-Kafi* ada satu bab berjudul,

باب أن الأئمة عليهم السلام يعلمون علم ما كان،

وما يكون، وأنه لا يخفى عليهم شيء

Bab: Para imam 'Alahimussalam¹¹ mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang dan akan terjadi, tidak ada yang tersembunyi bagi para imam walau sedikitpun.

Kemudian Imam al-Kulaini memuat satu riwayat dari Imam al-Husain,

عن أبي عبد الله عليه السلام قال: إني أعلم ما في

السموات، وما في الأرض، وأعلم ما في الجنة والنار،

وأعلم ما كان، وما يكون

Dari Abu Abdillah (Al-Husein) 'Alaihissalam, ia berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, aku mengetahui apa yang ada di dalam surga dan neraka. Aku mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang dan akan terjadi"¹².

Dalam Ushul al-Kafi juga al-Kulaini ada memuat satu bab,

باب أن الأرض كلها للإمام

Bab: Sesungguhnya Seluruh Bumi Milik Imam. Dalam bab ini al-Kulaini memuat beberapa riwayat, diantaranya,

عن أبي بصير عن أبي عبد الله عليه السلام قال: "أما علمت أن الدنيا والآخرة للإمام يضعها حيث يشاء ويدفعها إلى من يشاء".

Dari Abu Bashir, dari Abu Abdillah (Al-Husein) 'Alaihissalam, ia berkata, "Apakah engkau tidak mengetahui bahwa dunia dan akhirat milik imam, ia meletakkan kepada siapa yang ia kehendaki dan menyerahkannya kepada siapa yang ia kehendaki"¹³.

Melihat kedudukan kitab *al-Kafi* yang begitu tinggi dalam Syi'ah, tidak mengherankan jika riwayat-riwayat ini memberikan fanatisme yang luar biasa terhadap para imam, karena para imam memiliki kuasa tanpa batas.

Riwayat Aneh.

عن أبي عبد الله: (أن الحوت الذي يحمل الأرض أسر في نفسه أنه إنما يحمل الأرض بقوته, فأرسل الله إليه حوتاً أصغر من شبر وأكبر من فتر فدخلت هذه الحوت - أي السمكة الصغيرة - في خياشيمه فصعق فمكث بذلك - أي الحوت الكبير الذي يحمل الأرض - أربعين يوماً ثم إن الله عز وجل

رأف به ورحمه وأخرج ذلك الحوت الصغير, فإذا أراد الله عز وجل بأرض زلزلة بعث ذلك الحوت الصغير إلى الحوت الكبير الذي يحمل الأرض, فإذا رآه اضطرب فتزلزلت الأرض

Dari Abu Abdillah, sesungguhnya ikan yang memikul bumi merasa bahwa ia telah memikul bumi dengan kekuatannya. Maka Allah mengutus seekor ikan kecil kepadanya, lebih kecil dari sejengkal dan lebih besar dari sejari. Lalu ikan kecil itu masuk ke saluran pernafasan ikan yang memikul bumi, maka ikan yang memikul bumi itu pun pingsan selama empat puluh hari. Kemudian Allah kasihan dan sayang, lalu ia mengeluarkan ikan kecil itu. Apabila Allah ingin membuat bumi bergoncang (gempa), maka ia mengutus ikan kecil itu kepada ikan besar yang memikul bumi. Ketika ikan besar melihat ikan kecil, maka ikan besar itu pun bergoncang, maka bumi pun gempa¹⁴.

عن أبي بصير عن أبي عبد الله - عليه السلام - قال: لما ولد النبي صلى الله عليه وسلم مكث أياما ليس له لبن، فألقاه أبو طالب على ثدي نفسه، فأنزله الله لنا فوضع منه أياما حتى وقع أبو طالب على حليلة السعدية فدفعه إليها

Dari Abu Bashir, dari Abu Abdillah 'Alaihissalam, ia berkata, "Ketika Nabi Muhammad Saw dilahirkan, beberapa hari tidak ada susu, lalu Abu Thalib meletakkan nabi Muhammad Saw ke payudaranya, maka Allah Swt menurunkan susu, lalu nabi Muhammad Saw menyusu beberapa hari, hingga Abu Thalib bertemu dengan Halimah as-Sa'diyah lalu menyerahkan nabi kepada Halimah"¹⁵. Tentu riwayat ini tidak rasional dan menimbulkan kelucuan, tetapi tidak boleh menolaknya, karena kitab ini

terpercaya dan diriwayatkan dari para imam yang terpercaya, maka mesti diimani dengan penuh keyakinan.

Kebencian Kepada Khalifah Abu Bakar.

Kebencian terhadap Khalifah Abu Bakar juga sangat terlihat dalam *al-Kafi*, hal ini dapat dilihat dalam riwayat,

بعد وفاة رسول الله صلى الله عليه وسلم وحين تقرر البيعة لأبي بكر في سقيفة بني ساعدة وبعد وصول أبي بكر إلى المسجد النبوي واعتلى منبر رسول الله صلى الله عليه وسلم وبدأ الناس يبائعونه، ورأى سلمان الفارسي هذا المنظر ذهب إلى علي رضي الله عنه وأبلغه بالأمر فسأل علي سلمان الفارسي: أتعرف من أول من بايع أبا بكر ووضع يده في يده؟ فقال سلمان: لا، لا أعرف ذلك الرجل لكني رأيت شيخا عجوزا يتوكأ على عصاه، وعلى جبينه علامة السجود، كان ذلك هو الشيخ الذي تقدم أولا إلى أبي بكر، وأخذ يبكي ويقول: الحمد لله الذي لم يمتني حتى رأيتك في هذا المكان، ابسط يدك فبسط يده فبايعه، فسمع علي كلام سلمان وقال: هل تدري من هذا؟ فقال سلمان: لا أدري، فقال علي: ذاك إبليس لعنه الله

Setelah Rasulullah Saw wafat, ketika terjadi bai'at terhadap Abu Bakar di Saqifah Bani Sa'idah, setelah Abu Bakar sampai ke Masjid Nabawi, ia naik ke mimbar Rasulullah Saw, orang banyak mulai membai'atnya, Salman al-Farisi melihat pemandangan itu, lalu ia pergi kepada Ali, ia menyampaikan berita itu, ali bertanya kepada Salman, "Tahukah engkau siapa yang pertama kali membai'at Abu Bakar dan meletakkan tangannya ke tangan Abu

Bakar?". Salman menjawab: "Tidak, saya tidak kenal laki-laki itu. Akan tetapi saya melihat ada lelaki tua bertongkat, di keningnya ada bekas sujud, dialah orang tua yang pertama kali maju kepada Abu Bakar, ia menangis dan berkata: "Alhamdulillah yang tidak mematikan aku hingga aku bisa melihatmu di tempat ini. Ulurkanlah tanganmu".Lalu Abu Bakar mengulurkan tangannya.Lalu orang tua itu membai'atnya. Ali bertanya: "Apakah engkau tau siapa orang itu?". Salman menjawab: "Saya tidak tahu".Ali berkata: "Itu Iblis *la'natullah*"¹⁶.

Nikah Mut'ah Dalam *al-Kafi*.

الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ سَعْدَانَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ زُرَّارَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ ذَكَرْتُ لَهُ الْمُتْعَةَ أَهِيَ مِنَ الْأَرْبَعِ فَقَالَ تَزَوَّجَ مِنْهُنَّ أَلْفًا فَأَيُّهُنَّ مُسْتَأْجَرَاتٌ

Dari al-Husain bin Muhammad, dari Ahmad bin Ishaq, dari Sa'dan bin Muslim, dari 'Ubaid bin Zurarah, dari Bapaknya, dari Abu Abdillah 'Alaihissalam. Zurarah berkata, "Saya sebutkan tentang nikah mut'ah kepadanya, apakah nikah mut'ah itu empat orang saja?".Abu Abdillah 'Alaihissalam menjawab, "Menikah mut'ahlah walaupun seribu orang, karena sesungguhnya mereka itu para wanita yang telah diberi upah"¹⁷.

Fanatisme Syi'ah dalam *al-Kafi*.

عَنْ الرَّضَا (عَلَيْهِ السَّلَامُ) قَالَ: (لَيْسَ عَلَيَّ مِلَّةَ الْإِسْلَامِ غَيْرُنَا وَغَيْرِ شِيعَتِنَا)

Dari Imam ar-Ridha 'Alaihissalam, ia berkata, "Bukanlah termasuk dalam agama Islam, orang selain kita dan selain Syi'ah kita"¹⁸.

عن أبي عبد الله (عليه السلام) قَالَ: (يَا بَشِيرُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَتَى قَبْرَ الْحُسَيْنِ (عليه السلام) يَوْمَ عَرَفَةَ وَاعْتَسَلَ مِنَ الْفُرَاتِ ثُمَّ تَوَجَّهَ إِلَيْهِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ حَجَّةً مِمَّا سَكَّهَا وَ لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَالَ وَ غَزْوَةٌ

Dari Abu Abdillah 'Alaihissalam, ia berkata, "Wahai Basyir, sesungguhnya seorang mukmin, apabila ia datang ke makam Husain 'Alaihissalam pada hari 'Arafah, ia mandi dari Sungai Eufrat, kemudian menuju makam Husain, maka Allah tuliskan baginya setiap langkahnya satu kali haji dengan manasiknya (aku tidak mengetahui melainkan ucapannya) dan satu kali perang jihad"¹⁹.

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ (عليه السلام) قَالَ: (أَهْلُ الشَّامِ شَرُّ مِنْ أَهْلِ الرُّومِ وَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ شَرُّ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ وَ أَهْلُ مَكَّةَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ جَهْرَةً

Dari Abu Abdillah 'Alaihissalam, ia berkata, "Penduduk Syam lebih jahat daripada penduduk Romawi. Penduduk Madinah lebih jahat daripada penduduk Mekah. Penduduk Mekah telah kafir kepada Allah secara nyata"²⁰.

إن الناس كلهم أولاد بغايا ما خلا شيعةنا

Sesungguhnya semua manusia itu anak-anak zina, kecuali Syi'ah kita²¹.

Analisa Sanad.

محمد بن يحيى عن أحمد بن محمد بن عيسى عن الحسين بن سعيد عن فضالة بن أيوب عن سيف بن عميرة عن أبي بكر الحضرمي قال: قلت لأبي عبد الله عليه السلام أهل الشام شر أم أهل الروم؟ فقال: إن الروم كفروا ولم يعادونا وإن أهل الشام كفروا وعادونا

Muhammad bin Yahya, dari Ahmad bin Muhammad bin Isa, dari al-Husain bin Sa'id, dari Fadhalah bin Ayyub, dari Saif bin 'Umairah, dari Abu Bakr al-Hadhrami, ia berkata, "Saya bertanya kepada Abu Abdillah 'Alaihissalam, apakah penduduk negeri Syam lebih jahat atau penduduk Romawi?". Ia menjawab, "Sesungguhnya Romawi kafir tapi tidak memusuhi kita. Sesungguhnya penduduk negeri Syam kafir dan memusuhi kita"²².

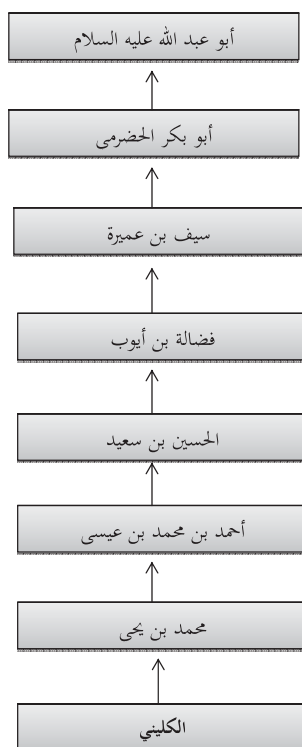
Al-Mushtafawi dalam *Syarh Hal al-Kulaini* menyatakan bahwa al-Kulaini bertemu langsung dengan Imam al-Mahdi dan empat utusan Imam al-Mahdi yang jika dilihat dari masa hidup mereka sezaman:

1. Abu Umar 'Utsman bin Sa'id al-'Umari (w.tidak diketahui).
2. Abu Ja'far Muhammad bin Utsman bin Sa'id al-'Umari (w.304H).
3. Abu al-Qasim al-Husain bin Ali an-Naubakhti (w.326H).
4. Abu al-Hasan Ali bin Muhammad as-Samarri (w.329H).

Bahkan Abdul Husain al-Muzhaffar dengan jelas menyatakan,

ويعتقد بعض العلماء أنه عرض على القائم عليه السلام فاستحسنه وقال: كاف لشيعةنا

Sebagian ulama (Syi'ah) meyakini bahwa kitab *al-Kafi* telah dipresentasikan kepada al-Qa'im 'Alaihissalam, beliau menganggap baik kitab *al-Kafi* dan berkata, "Cukup bagi Syi'ah kita"²³. Jika al-Kulaini bertemu langsung dengan *al-Qa'im* (Imam al-Hasan bin Ali), mestinya tidak dibutuhkan *Sanad* yang terlalu panjang. Akan tetapi al-Kulaini justru memilih *Sanad* yang sangat panjang:



Analisa Matn.

Teks-teks yang terdapat dalam *al-Kafi* sangat propokatif, dari masalah al-Qur'an, status para imam, menanamkan fanatisme dan permusuhan, sampai riwayat-riwayat aneh yang tidak rasional. Namun karena *al-Kafi* sudah dianggap sebagai kitab suci, maka sangat berpengaruh terhadap Syi'ah kontemporer. Imam Abu al-Qasim al-Khu'i merupakan salah satu Imam Marja' di kalangan Syi'ah kontemporer, ketika beliau membahas hadits-hadits Syi'ah tentang kekurangan al-Qur'an, al-Khu'i sampai pada kesimpulan,

كثرة الروايات تورث القطع بصدور بعضها عن المعصومين عليهم السلام ولا أقل من الإطمئنان بذلك وفيها ما روي بطريق معتبر فلا حاجة بنا إلى التكلم في سند كل رواية بخصوصها

Banyaknya riwayat-riwayat memberikan keyakinan yang kuat, terlebih lagi

sebagiannya diriwayatkan dari para imam yang *ma'shum* 'Alaibissalam, tidak ada yang lebih menenangkan daripada itu, di dalamnya juga terdapat riwayat dari jalur yang *mu'tabar*, kita tidak perlu membahas sanad-sanadnya secara khusus²⁴.

Sikap Tegak.

Setelah membaca kutipan kitab tershahih Syi'ah di atas, rasanya sulit untuk memenuhi undangan Ayatullah Ali Tashkiri dalam *Mu'tamarat-Taqrib Baina al-Madzahib* (Pendekatan Sunni-Syi'ah), dengan bahasa Quraish Shihab; Sunni-Syi'ah bergandeng tangan. Syekh Yusuf al-Qaradhawi yang pernah ikut *at-Taqrib Baina al-Madzahib*, akhirnya sadar, ia nyatakan dalam *Fatawa Mu'ashirah*, "Sesungguhnya sejak saya ikut serta dalam konferensi *at-Taqrib Baina al-Madzahib*, saya telah menemukan beberapa poin penting yang membuat pendekatan ini tidak akan terjadi jika poin-poin ini diabaikan atau tidak diberikan hak-haknya. Semua ini telah saya jelaskan dengan sejelas-jelasnya pada saat kunjungan saya ke Iran sepuluh tahun silam. Disini saya hanya mengacu pada tiga perkara:

Pertama, kesepakatan untuk tidak mencerca para shahabat. Karena kita tidak bisa dipertemukan atau didekatkan jika masih seperti itu. Karena saya mengatakan, 'Semoga Allah meridhai mereka'. Sedangkan kalian (Syi'ah) mengatakan, 'Semoga Allah melaknat mereka'. Sedangkan antara kata ridha dan laknat memiliki perbedaan yang sangat besar.

Kedua, dilarang menyebarkan satu mazhab di daerah yang dikuasai mazhab tertentu. Atau seperti yang dinyatakan Syekh Muhammad Mahdi Syamsuddin dengan istilah Syi'ahisasi (ekspor mazhab Syi'ah ke negara lain).

Ketiga, memperhatikan hak-hak minoritas, terutama jika minoritas tersebut

adalah mazhab yang sah. Inilah sikap saya. Saya tidak akan menjadi penyeru kepada 'peleburan prinsip' atau menjadi orang-orang yang berhamburan kepada usaha taqrib (pendekatan Sunni-Syi'ah) tanpa syarat dan ketentuan"²⁵.

Para ulama di Nusantara telah memiliki ketegasan sikap terhadap Syi'ah, ini terlihat dari pendapat mereka, diantaranya adalah para ulama yang berasal dari dua ormas besar Islam di Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Hadhratu Syaikh Hasyim Asy'ari (1875-1947H)²⁶.

Diantara mereka juga ada golongan Rafidhah yang suka mencaci Sayyidina Abu Bakar dan Umar. Membenci para shahabat nabi dan berlebihan dalam mencintai Sayyidina Ali dan anggota keliarganya, semoga Allah meridhoi mereka semua. Sayyid Muhammad berkata dalam Syarh Qamus, "Sebagian mereka bahkan sampai pada tingkatan kafir dan zindiq, semoga Allah melindungi kita dan umat Islam dari aliran ini. Al-Qadhi 'Iyadh berkata dalam kitab *asy-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa*, "Dari Abdullah bin Mughaffal, Rasulullah Saw bersabda, 'Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah mengenai para shahabatku. Janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran caci maki sesudah aku tiada. Siapa yang mencintai mereka, maka dengan cinta kepadaku aku mencintai mereka. Siapa yang membenci mereka, maka dengan kebencianku aku membenci mereka. Siapa yang menyakiti aku, berarti telah menyakiti Allah. Siapa yang telah menyakiti Allah, dikhawatirkan Allah akan menghukumnya". (HR. at-Tirmidzi). Rasulullah Saw bersabda, "Janganlah kamu mencela para shahabatku, siapa yang mencela mereka, maka baginya laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh

manusia. Allah tidak akan menerima amal darinya di hari kiamat, yang wajib maupun yang sunnat". (HR. Abu Nu'aim, ath-Thabrani dan al-Hakim).

Rasulullah Saw bersabda, "Janganlah kalian mencaci maki shahabatku, sebab di akhir zaman nanti akan datang suatu kaum yang mencela para shahabatku. Maka janganlah kalian laksanakan shalat jenazah untuk mereka dan janganlah shalat bersama mereka. Janganlah kamu menikahi mereka dan janganlah duduk-duduk bersama mereka. Jika sakit, janganlah kalian menjenguk mereka". Rasulullah Saw telah memberitahukan bahwa mencela dan menyakiti shahabat berarti telah menyakiti Rasulullah Saw, sedangkan menyakiti Rasulullah Saw itu haram hukumnya. Rasulullah Saw bersabda, "Janganlah kalian menyakiti aku dalam perkara shahabatku. Siapa yang menyakiti mereka berarti telah menyakitiku". Rasulullah Saw bersabda, "Janganlah kalian menyakitiku dengan cara menyakiti Fatimah, sebab Fatimah adalah darang dagingku. Apa saja yang menyakitinya, berarti telah menyakitiku"²⁷.

Syekh Hasyim Asy'ari menukil pendapat al-Qadhi 'Iyadh dalam *asy-Syifa* tentang penjelasan kelompok-kelompok yang dipastikan kekafirannya diantara umat Islam. Dalam *al-Anwar* disebutkan, "Dipastikan kekafirannya; semua orang yang mengatakan suatu kalimat yang menyesatkan umat, mengkairkan shahabat dan setiap orang yang melakukan suatu perbuatan yang hanya dilakukan oleh orang kafir seperti sujud ke salib atau menyembah api"²⁸.

Prof. DR. Hamka (1908-1981M)²⁹.

Kita di Indonesia adalah golongan Sunni. Jelasnya ialah bahwa dalam menegakkan 'aqidah, kita menganut faham Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur

al-Maturidi. Di dalam amalan syariat Islam kita pengikut mazhab Syafi'i terutama dan menghargai juga ajaran-ajaran dari ketiga imam yang lain (Hanafi, Maliki dan Hanbali).

Menilik kesemuanya ini dapatlah saya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, atau sebagai pribadi menjelaskan pendirian saya sehubungan dengan revolusi Iran:

- 1) Sesuai dengan preambule dari UUD RI, saya simpati atas revolusi yang telah berlaku di Iran. Saya simpati karena mereka telah menentang feodalisme Kerajaan Syah yang tidak adil.
- 2) Karena ternyata bahwa revolusi Islamnya ialah berdasar mazhab Syi'ah, maka kita tidak berhak mencampuri urusan dalam negeri orang lain, dan saya tetap seorang Sunni yang tak perlu berpegang pada pendapat orang Syi'ah dan ajaran-ajaran Ayatullah.

Ketika saya di Iran, datang empat orang pemuda ke kamar hotel saya dan dengan bersemangat mereka mengajari saya tentang revolusi dan menyatakan keinginannya untuk datang ke Indonesia guna mengajarkan revolusi Islam Syi'ah itu di Indonesia. Kami menerimanya dengan senyum simpul, "Boleh datang sebagai tamu, tapi ingat, kami adalah bangsa yang merdeka dan tidak menganut Syi'ah!" ujar saya³⁰.

Penutup.

Dari data dalam kitab *al-Kafi* di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kitab *al-Kafi* karya al-Kulaini merupakan kitab induk yang tidak terbantahkan keshahihannya menurut Syi'ah, maka kitab ini dijadikan pegangan oleh golongan Syi'ah, baik klasik maupun kontemporer.

Kedua, perbedaan antara Ahlussunnah dan Syi'ah bukan pada masalah *furu'*, tapi dalam masalah *ushul* yang dapat mengeluarkan seseorang dari koridor Islam, seperti dalam masalah Allah, Rasulullah Saw, status para shahabat, kesucian al-Qur'an dan berbagai masalah prinsip lainnya.

Ketiga, sikap radikal dan eksklusif Syi'ah moderen adalah kelanjutan dari Syi'ah klasik yang berpegang kepada kitab *al-Kafi* yang sarat dengan ajaran radikal dan eksklusif.

Keempat, perlu menjelaskan kepada kaum muslimin secara umum tentang hakikat Syi'ah, agar tidak salah dalam bersikap.

Kelima, bagi para ulama dan umara' perlu menentukan sikap untuk menjaga aqidah ummat Islam dari penodaan agama.

Catatan Akhir

- 1 Sayyid Muhsin al-Amin, *A'yan asy-Syi'ah*, juz. X (Beirut: Dar at-Ta'aruf li al-Mathbu'at) hal.99.
- 2 Prof.DR.Ali Ahmad as-Salus, *Ma'a al-Itsna 'Asyriyyah fi al-Ushul wa al-Furu' Mausua'ah Syamilah*, (Riyadh: Dar al-Fadhilah), hal.723.
- 3 Abdul Husain al-Muzhaffar, *Muqaddimah Ushul al-Kafi*, juz.I (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah), hal.19.
- 4 Abdul Husain al-Musawi, *al-Muraja'at* (Qom: Majma' 'Alamy li Ahlibait), hal.370, no.110
- 5 *Mustadrak al-Wasa'il*,juz.III, hal..532
- 6 *adz-Dzari'ah ila Tasharif asy-Syi'ah*, juz. XVIII, hal. 245.
- 7 Al-Kulaini, *Ushul al-Kafi*, juz.I (Beirut: Mu'assasah al-A'lami, 2005), hal.228.
- 8 *Ibid*, juz.I, hal.239.
- 9 *Ibid*, juz.I, hal.239.
- 10 *Ibid*, juz.I, hal.416.
- 11 Yang dimaksud para imam adalah 12 imam yang diklaim Syi'ah telah disebutkan Rasulullah Saw sesuai urutannya, seperti yang dinyatakan al-Qunduzi (w.1294H) dalam kitab *Yanabi' al-Mawaddah*, hal.440. 1. Imam Ali bin Abi Thalib (w.41H/661M). 2. Imam al-Hasan bin Ali (w.49H/669M). 3. Imam al-Husain (61H/680M). 4. Imam Ali bin al-Husain Zainal Abidin (w. 94H/712M). 5. Muhammad bin Ali al-Baqir (w.113H/731M). 6. Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq

Abd Somad: Mengenal Referensi Hadits Syi'ah Kitab *al-Kafi* Karya Imam al-Kulaini (w.329H)

- (w.146H/765M). 7. Imam Musa bin Ja'far al-Kazhim (128-203H). 8. Imam Ali bin Musa ar-Ridha (w.203H/818M). 9. Imam Muhammad bin Ali al-Jawwad (w. 221H/835M). 10. Imam Ali bin Muhammad al-Hadi (w. 254H/868M). 11. Imam al-Hasan bin Ali al-'Askari (w.261H/874M). Imam Muhammad bin al-Hasan al-Mahdi al-Munthazhar (w.265H/878M).
- ¹² Al-Kulaini, op. cit., juz.I, hal.260.
¹³ *Ibid.*, juz.I, hal.147.
¹⁴ *Ibid.*, juz.VIII, hal.212.
¹⁵ *Ibid.*, juz.I, hal.448.
¹⁶ *Ibid.*, juz.VIII, hal.159.
¹⁷ *Ibid.*, juz.III, hal.458.
¹⁸ *Ibid.*, juz.I, hal.223.
¹⁹ *Ibid.*, juz.IV, hal.580.
²⁰ *Ibid.*, juz.II, hal.409.
²¹ *Ibid.*, juz.VIII, hal.885.
²² *Ibid.*, juz.II, hal.410.
²³ Abdul Husain al-Muzhaffar, *Muqaddimah Ushul al-Kafi*, juz.I (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah), hal.19.
²⁴ Abu al-Qasim al-Khu'i, *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Qom: Mu'assasah Ihya' Turats al-Khu'i), hal.225.
²⁵ Syekh Yusuf al-Qaradhawi, *Fatawa Mu'ashirah*, juz.IV (Kuwait: Dar al-Qalam, 2009M), hal.230.
²⁶ Ra'is Akbar Nahdlatul Ulama dan Pahlawan Nasional.
²⁷ Hadhratu Syaikh Hasyim Asy'ari, *Risalah Abli as-Sunnah wa al-Jama'ah*, hal.9-10.
²⁸ *Ibid.*, hal.41.
²⁹ Pahlawan Nasional, tokoh Muhammadiyah, Ketua Umum MUI Pusat periode: 1975-1980.
³⁰ Artikel Buya Hamka, "Majelis Ulama Indonesia, Bicaralah!", *Harian Umum Kompas*, tanggal 11 Desember 1980M.

Senarai Bacaan.

- al-Amin, Sayyid Muhsin, *A'yan asy-Syi'ah*, (Beirut: Dar at-Ta'aruf li al-Mathbu'at).
- al-Khu'i, Abu al-Qasim, *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Qom: Mu'assasah Ihya' Turats al-Khu'i).
- al-Kulaini, *Ushul al-Kafi*, (Beirut: Mu'assasah al-A'jami, 2005).
- al-Musawi, Abdul Husain, *al-Muraja'at* (Qom: Majma' 'Alamy li Ahlibait).
- al-Muzhaffar, Abdul Husain, *Muqaddimah Ushul al-Kafi*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah).
- al-Qaradhawi, Syekh Yusuf, *Fatawa Mu'ashirah*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 2009M).
- as-Salus, Prof.DR.Ali Ahmad, *Ma'a al-Itsna 'Asyriyyah fi al-Ushul wa al-Furu' Mawsu'ah Syamilah*, (Riyadh: Dar al-Fadhilah).

Tentang Penulis

Abd Somad, Memperoleh gelar Lc. (*Licence*) dari Universitas al-Azhar, Mesir. Gelar D.E.S.A. (*Diplome Etude Superieure Aprofondie*) dari Dar Al-Hadith Al-Hassania Institute, Kerajaan Maroko. Dosen Fakultas Ushuluddin sejak Januari 2009.